

# Transformasi Arsitektur Sasak pada Bangunan Resort

M. Caesarian Ardi<sup>1</sup> dan Chairil Budiarto Amiuza<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

<sup>2</sup> Dosen Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

Jalan MT. Haryono 167 Malang, 65145, Jawa Timur, Indonesia

Alamat Email penulis: ryanmcardi@gmail.com

## ABSTRAK

Adanya arsitektur tradisional pada setiap daerah yang tersebar di Indonesia saat ini masih sangat membutuhkan campur tangan arsitek dengan tujuan untuk mengangkat, melestarikan, serta mengembangkan konsep-konsep serta identitasnya dalam setiap karya yang terbangun, agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak hilang begitu saja. Pulau Lombok sebagai pulau yang banyak memiliki obyek wisata memungkinkan arsitektur tradisionalnya untuk diangkat menjadi tema dalam bangunan seperti hotel, khususnya sebuah resort. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan suatu gagasan transformasi desain arsitektur tradisional tersebut untuk dapat diterapkan ke dalam fungsi lainnya yang ada dalam sebuah resort. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif serta menggunakan pendekatan tipologi sebagai dasar untuk menentukan variable perancangan dengan dibantu berbagai sumber seperti buku, jurnal peraturan pemerintah dan penelitian terdahulu yang terkait dengan pembangunan resort. Tahapan analisis yang dilakukan yaitu terlebih dahulu mengidentifikasi elemen-elemen bangunan, tipologi bentuknya, serta material yang menjadi identitas dari arsitektur tradisional suku Sasak. Hasil analisa tersebut kemudian dilakukan proses sintesis sehingga menghasilkan kriteria desain yang harus dipenuhi dalam proses transformasi.

Kata Kunci: Transformasi, Resort, Suku Sasak

## ABSTRACT

*The existence of traditional architecture in every region spread in Indonesia today still desperately needs the interference of architects with the aim to lift, preserve, and develop the concepts and their identity in every work that will be build, so that values contained in it does not disappear. Lombok Island as an island that has many attractions and allows its traditional architecture to be raised as a theme in buildings such as hotels, especially a resort. This study aims to formulate a concept of traditional architectural design with transformation concept to be applied to other functions that exist in a resort. The research method used qualitative descriptive method and using the typology approach as the basis for determining the design variables with the help of various sources such as books, government regulatory, journals and previous research related to the development of resorts. Stages of analysis carried out the elements of building, typology of shape, and material that became the identity of the traditional architecture of Sasak tribe. The analysis results is then performed synthesis process so as to produce criteria that must be appropriate in the process of transformation.*

*Keywords: Transformation, Resort, Sasak Tribe*

## 1. Pendahuluan

Keberadaan resort di Pulau Lombok bukan merupakan hal yang asing karena Pulau Lombok sendiri merupakan daerah destinasi wisata yang cukup populer setelah Pulau Bali. Hal ini umumnya mendorong menjamurnya kehadiran sarana akomodasi untuk menunjang sector kepariwisataan. Namun keberadaan resort secara persentase hanya sedikit bila dibandingkan dengan hotel konvensional (bukan resort), apalagi di Daerah Lombok Tengah. Penggunaan sarana akomodasi sebagai wadah pengaplikasian arsitektur tradisional mendorong ide untuk mentransformasikan arsitektur tradisional ke dalam resort. Fungsi resort yang sama dengan rumah dapat memudahkan perancangan, dengan kelebihan berupa impresi dari wisatawan yang menginap di dalamnya dapat secara tidak langsung mempromosikan Arsitektur Tradisional Suku Sasak ke luar Pulau Lombok melalui media fotografi maupun video yang bisa mereka bagikan di media sosial. Kawasan Mandalika sebagai lokasi terpilih telah ditetapkan sebagai Kawasan Ekonomi Khusus, yaitu khusus diperuntukkan sebagai zona pariwisata sesuai dengan PP no. 52 tahun 2014. Kawasan Mandalika juga masuk dalam program Pembangunan Destinasi Pariwisata Prioritas 2016-2019 sesuai dengan paparan Deputi Bidang Pengembangan Destinasi dan Investasi Pariwisata, Kementerian Pariwisata, sehingga dari segi kelayakan pembangunan sebuah resort pada kawasan ini sangat memungkinkan.

Bentuk-bentuk arsitektural yang tersebar di Pulau Lombok, berakar dari arsitektur tradisional Suku Sasak, yaitu suku asli dari Pulau Lombok. Ciri khas Arsitektur Suku Sasak antara lain dapat dilihat dari penggunaan material yang didapat dari alam di sekitarnya yaitu dasar bangunan dari tanah yang dicampur dengan bahan tertentu, dinding dari anyaman bambu, serta atap dari alang-alang dengan desain yang sangat sederhana. Secara bentuk formal, rumah adat biasanya hanya berupa susunan dari dasar bangunan, tiang, dan atap yang kemudian di lapiasi dengan dinding yang dilengkapi dengan pintu-pintu tanpa adanya jendela. Hal ini membuat pencahayaan interior rumah adat cenderung gelap pada saat-saat atau posisi orientasi tertentu. Kesederhanaan arsitektur dari rumah adat ini umumnya dieksplorasi sedemikian rupa oleh arsitek untuk mendapatkan hasil yang sebaik-baiknya dan aktual dengan keadaan masa kini, karena arsitektur tradisionalnya memang menawarkan banyak potensi untuk dikembangkan oleh perancang.

Kini umumnya transformasi yang terjadi adalah perubahan bentuk dari bangunan yang tradisional menjadi bangunan yang lebih modern dengan pendekatan pragmatis material, dan umumnya hanya mengambil satu bagian atau elemen bangunan yang sudah terlanjur menjadi symbol di pulau Lombok berupa atap lumbung melengkung. Pada kali ini peneliti tidak mengambil bentuk tersebut karena sudah banyak diterapkan dan dari sisi historis bukan merupakan bentuk asli dari pulau Lombok. Peneliti melakukan studi tipologi bangunan *bale* (rumah) dan *panteq* (*secepat dan sekenam*) sebagai dasar acuan dalam perancangan.

## 2. Metode

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif dikarenakan dalam pengumpulan data dibutuhkan untuk menjelaskan, dan menguraikan keadaan dan permasalahan pada lokasi dan objek terkait, serta digunakan untuk menjelaskan dan menganalisis variabel dan kriteria pada objek penelitian berdasarkan fenomena yang terjadi, dan disusun secara mapping sesuai dengan kajian

mengenai resort serta pembangunannya di kawasan beriklim tropis. Tahapan ini dimulai dari penguraian latar belakang masalah, merumuskan permasalahan dan mengidentifikasi permasalahan yang ada. Selanjutnya dilakukan pembatasan permasalahan yang terkait dengan transformasi bangunan rumah tradisional menjadi unit resort, sehingga menghasilkan suatu rumusan permasalahan yang lebih spesifik untuk dicari penyelesaiannya.

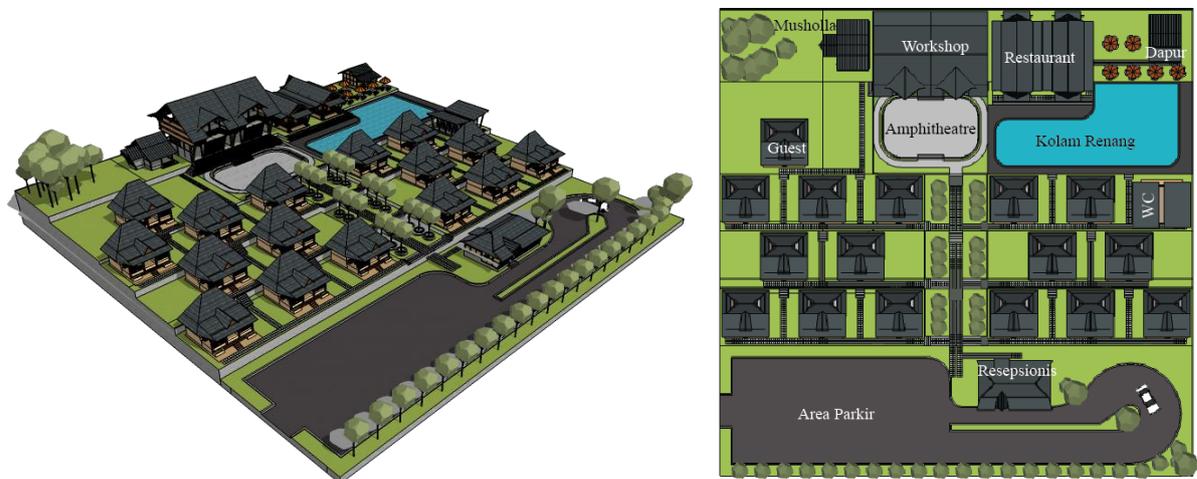
Dari permasalahan yang telah dirumuskan, kemudian dicari data-data baik berupa tinjauan literatur serta studi terdahulu yang terkait dengan permasalahan-permasalahan yang ada. Selain data tersebut, diperlukan juga tinjauan objek lapangan dan kawasan studi sehingga mendapatkan data dan gambaran yang akurat mengenai resort. Kemudian dari data-data tersebut, ditetapkan variabel kajian yang dapat membantu dalam proses analisa hingga menghasilkan rekomendasi desain sebagai acuan dalam mentransformasi bangunan tradisional menjadi fungsi resort.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Kawasan Mandalika sebai lokasi terpilih telah ditetapkan sebagai Kawasan Ekonomi Khusus, yaitu khusus diperuntukkan sebagai zona pariwisata sesuai dengan PP no. 52 tahun 2014. Kawasan Mandalika juga masuk dalam program Pembangunan Destinasi Pariwisata Prioritas 2016-2019 sesuai dengan paparan Deputi Bidang Pengembangan Destinasi dan Investasi Pariwisata, Kementerian Pariwisata, sehingga dari segi kelayakan pembangunan sebuah resort pada kawasan ini sangat memungkinkan.

#### 3.1 Konsep Tata Massa Bangunan

Konsep tata massa bangunan dalam tapak mengikuti konsep rumah adat yang tersusun dengan modul grid, berundak dan disesuaikan dengan ragam fungsi ruang tambahan. Secara hirarki ruang-ruang bersama menempati kedudukan lebih tinggi daripada ruang hunian (privat), karena dari sisi kebiasaan masyarakat setempat kegiatan banyak dilakukan di luar ruangan. Kemudian dari pola tata massa ruang antar rumah pada pemukiman tradisional tersebut mengalami perubahan tata letak yang lebih organis untuk memaksimalkan pergerakan udara antar bangunan sekaligus agar setiap unit memperoleh pemandangan yang sama karena tidak saling menutupi.



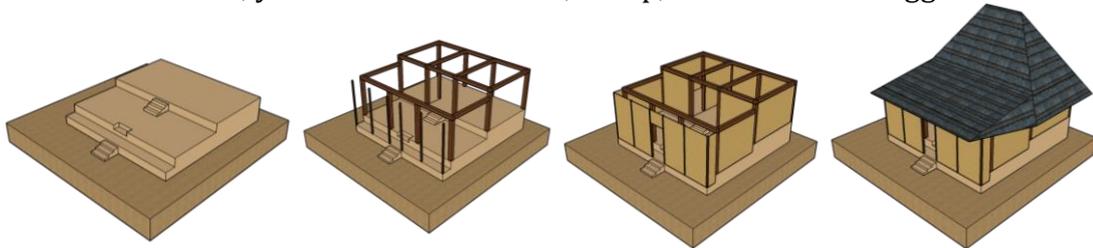
Gambar 1. Bentuk tata massa bangunan

### 3.2 Konsep Perancangan Bangunan

Pada perancangan resort kali ini penulis menggunakan pendekatan typology bangunan sebagai moda utama dalam proses mentransformasikan bangunan Bale menjadi sebuah kamar atau unit resort. Yaitu dengan pengolahan bentukan awal atau preseden dengan beberapa cara diantaranya pemecahan (*break*), pengirisan (*cut*), pembagian (*segment*), penambahan (*addition*), pergeseran (*friction*), pengumpulan (*accumulation*), penumpukan (*stracking*), penembusan (*penetration*), penjalinan (*interlocking*), pertautan (*meshing*), meminjaman, pemindahan rupa, dekonstruksi.

#### 3.2.1 Analisis Elemen Pembentuk Rumah Adat Suku Sasak

Secara umum bentuk rumah adat suku Sasak tidak jauh berbeda dari rumah adat suku lainnya, namun secara simbolis dapat ditemukan perbedaan dengan rumah adat suku lainnya. Hal yang paling menonjol dalam desain bale pada arsitektur suku Sasak adalah bentuk dasar bangunan sekaligus pondasi yang ditinggikan antara 80 cm atau lebih. Secara fungsional dulunya hal ini untuk mengantisipasi datangnya banjir tahunan pada daerah-daerah permukiman adat suku Sasak, secara konsep simbolis hal tersebut juga sebagai penanda hirarki ruang pada bale yaitu adanya perbedaan ketinggian lebih lanjut antara teras rumah menuju ke kamar pun demikian dengan adanya tiga anak tangga yang secara simbolis menggambarkan tiga proses dalam kehidupan yang harus dilewati oleh manusia, yaitu ketika dilahirkan, hidup, kemudian meninggal dunia.



Gambar 2. Tipologi bentuk dasar rumah tradisional Sasak



Gambar 3. Elemen pembentuk rumah tradisional Sasak

#### a. Analisis Atap

Pada rumah Sasak atap seringkali sangat mendominasi permukaan bangunan, hal ini sangat sesuai dengan kebutuhan rumah pada iklim tropis. Material penutup atapnya umumnya dari alang-alang yang mudah didapatkan di alam sekitar, susunannya yang berlapis-lapis memungkinkan atap dengan material ini kedap air serta mampu mengurangi panas yang masuk ke dalam rumah.

Dengan bentukan tradisional tersebut tentunya ruangan menjadi gelap dan jika tidak di perhitungkan dengan cermat aliran udara tidak dapat mengalir dengan lancar karena itu dibutuhkan pengolahan atap agar ruangan menjadi lebih terang dan udara mengalir secara sempurna melalui pengolahan atap.

**b. Analisis Dinding**

Di sebuah resor, dinding digunakan terutama untuk memastikan privasi dan keamanan penghuni, dan untuk perlindungan dari serangga dan hewan. Dinding tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam hal peredaman suhu panas utamanya pada siang hari. Pada bangunan bale suku Sasak dinding pada umumnya menggunakan material anyaman bambu, yang tentunya lebih tipis dari dinding bata pada umumnya.

**c. Analisis Bukaannya**

Bangunan adat suku Sasak tidak memiliki konsep mengenai bukaan pada selubung bangunan, pada bangunan masa-masa awal sebelum banyak dilakukan modifikasi. Selubung bangunan sepenuhnya dikelilingi oleh dinding tertutup dengan hanya mewakili satu fungsi dari salah satu ketiga fungsi bukaan, yaitu sebatas sebagai ventilasi dan itupun tidak dapat dihitung sebagai bukaan (merupakan dinding dari anyaman bambu).

**d. Analisis Dasar Bangunan**

Lantai harus ditinggikan untuk menghindari penghalang pergerakan udara di permukaan tanah dan untuk memanfaatkan kecepatan angin yang semakin meningkat dari tanah. Tanah, yang selalu teduh, relatif dingin. Udara yang melintas di atas tanah yang dingin pada gilirannya membuat lantai tetap sejuk. Konsep peninggian permukaan lantai ini telah diterapkan pada rumah adat suku Sasak, namun strukturnya bukan berupa panggung melainkan pondasi yang ditinggikan sekaligus sebagai lantai bangunan.

*3.2.2 Kriteria Desain*

Konsep transformasi desain yang diterapkan dalam perancangan resort ini nantinya adalah menggunakan kriteria desain yang mampu memenuhi kebutuhan ekologi dari bangunan, karena estetika tidak memiliki ukuran yang jelas dan cenderung subyektif dalam penerapannya, maka dipilihlah kriteria yang harus dipenuhi dalam desain berdasarkan pada hasil analisis sebelumnya. Kriteria yang harus dipenuhi dalam desain diantaranya:

- Sistem struktur ringan harus diutamakan
- Ruang ber-AC harus terisolasi dengan baik
- mempertimbangkan penggunaan struktur hybrid untuk unit Guest Room:
- Memberikan isolasi yang baik untuk atap
- pemilihan bahan bangunan berdasarkan pertimbangan dampaknya terhadap lingkungan;
- Gunakan bahan lokal, teknologi tradisional dan tukang lokal
- Gunakan bahan untuk mendukung strategi pengendalian iklim pasif yang dipilih;
- Tidak menggunakan material secara berlebihan (secukupnya)

Ada beberapa faktor selain sifat termal, visual atau akustik yang dapat mempengaruhi pilihan bahan bangunan. Di antara kriteria yang harus dipertimbangkan untuk penggunaan di resor tropis adalah ketersediaan (termasuk 'transportasi' di daerah yang sulit), ketahanan api, ketahanan rayap, perawatan yang dibutuhkan, daya tahan dalam kondisi cuaca buruk dan mode yang berkembang saat ini.

*3.2.3 Proses Transformasi Unit Resort*

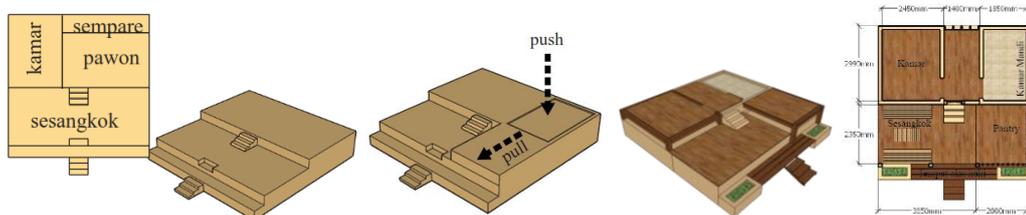
Bentuk orisinil dari Bale tersebut selanjutnya di transformasi menjadi Unit Bangunan Resort dengan pembagian proses menjadi empat bagian, diantaranya:

### a. Proses Transformasi Dasar Bangunan

Dalam proses transformasi dasar bangunan bale terlebih dahulu penulis melakukan analisa terhadap kebutuhan ruang preseden sampai dengan kebutuhan ruang pada bangunan resort yang akan disediakan. Dalam bangunan bale terdapat sedikitnya tiga ruangan yang mesti ada, yaitu sesangkok, dalem bale (kamar), dan pawon (dapur). Sedangkan bedanya dengan bangunan resort yaitu pawon tidak mesti ada karena ada restaurant dan pada resort harus ada kamar mandi, ketidakhadiran kamar mandi dalam bale karena masyarakat Sasak umumnya menggunakan kamar mandi komunal yang terpisah dari bale.

Berikut ini adalah proses transformasi pada dasar bangunan bale menjadi fungsi unit resort.

- 1) Bentuk Orisinal, Dasar bangunan terdiri dari tiga tingkat pada tingkat paling dasar biasanya untuk menaruh alas kaki, tingkat kedua untuk teras, dan yang paling atas sebagai kamar tidur dan dapur.
- 2) Proses selanjutnya adalah pemberian perbedaan ketinggian pada tingkat paling atas yaitu letak pawon, diganti dengan kamar mandi dengan pengurangan ketinggian. Kemudian pada teras eksisting dimodifikasi ketinggiannya untuk dijadikan ruang pantry dengan perbedaan ketinggian dibanding teras.
- 3) Langkah berikutnya adalah memodifikasi kamar dan pantry menjadi bentuk panggung yang ditinggikan dari dasar bangunan (bukan dari tanah) sebagai tanggapan dari hasil analisis sebelumnya yaitu untuk mengalirkan udara yang lebih sejuk (hasil dari udara yang mengalir melalui permukaan yang teduh) dibawah ruangan tersebut.

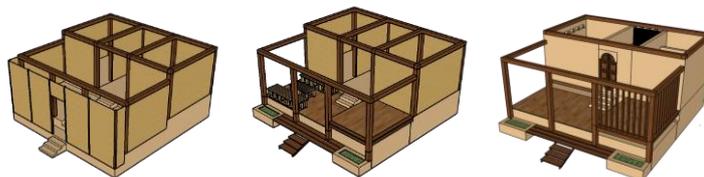


Gambar 4. Proses transformasi dasar bangunan

Dari proses transformasi diatas proporsi dari bale tidak banyak berubah, namun dari proses tersebut menghasilkan konfigurasi bahan dan susunan baru yang menjadikan bale dapat mewadahi penambahan ruang yang diperlukan sebagai sebuah unit resort serta secara ekologis dapat menjadi lebih baik dari bangunan sebelumnya.

### b. Proses Transformasi Dinding Bangunan

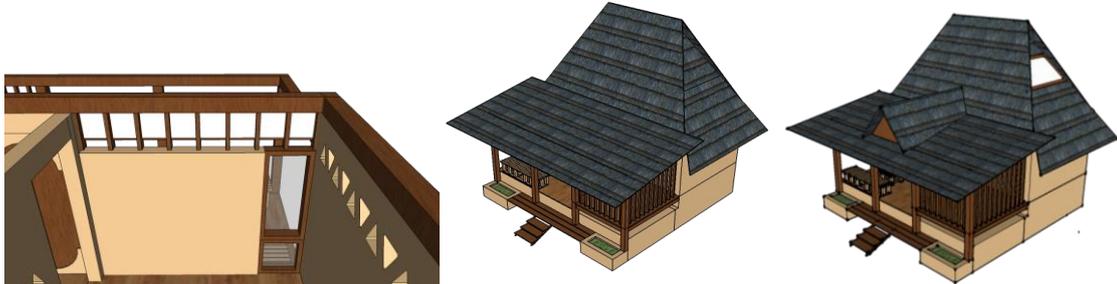
Sebagai unit resort yang mengadopsi dari bangunan bale suku Sasak maka diperlukan penyesuaian-penyesuaian terhadap desain eksisting, diantaranya adalah menghilangkan dinding sesangkok (teras) sebagai upaya agar unit resort tidak terlalu gelap. Desain bale yang gelap adalah bentuk penyesuaian masyarakat adat karena umumnya mereka lebih banyak beraktifitas diluar ruangan sedangkan bale hanya tempat untuk beristirahat. Selanjutnya adalah dilakukan penyesuaian terhadap material dinding bangunan menggunakan material tanah liat, sama dengan dasar bangunan.



Gambar 5. Proses transformasi dinding bangunan

**c. Penambahan bukaan**

Bukaan pada bangunan diletakkan pada ruang tidur berupa jendela untuk melihat pemandangan yang di atasnya terdapat ventilasi, dan pemencar cahaya dari bahan polycarbonate sebagai media untuk meneruskan cahaya matahari sehingga pencahayaan dalam ruangan tercukupi.



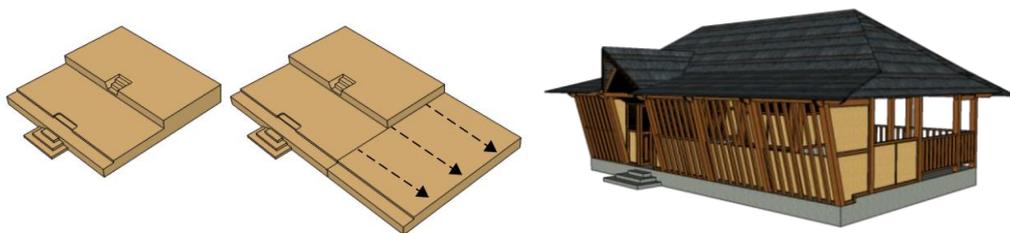
Gambar 6. Penambahan bukaan pada dinding kamar dan atap

**d. Proses Transformasi Atap Bangunan**

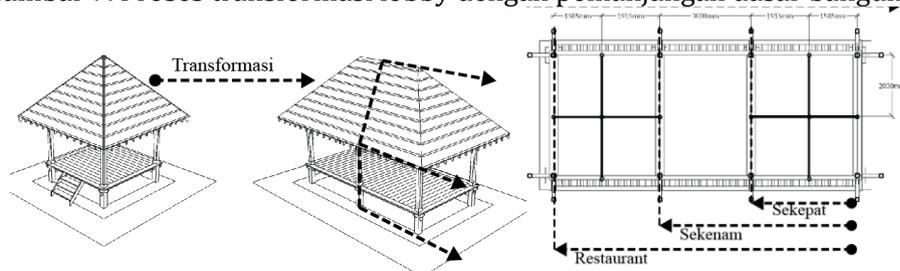
Modifikasi atap ini antara lain dapat dicapai dengan pemberian tambahan bentuk pada muka bangunan/fasad muka agar secara keseluruhan bangunan terlihat tidak monoton serta mempertegas arah masuk menuju bangunan. Pemberian kaca pada bagian samping atap bangunan bertujuan agar dapat memasukkan cahaya matahari ke dalam kamar maupun kamar mandi, sehingga tidak perlu menyalakan lampu pada siang hari.

*3.2.4 Proses Transformasi Lobby, Restaurant, dan Workshop*

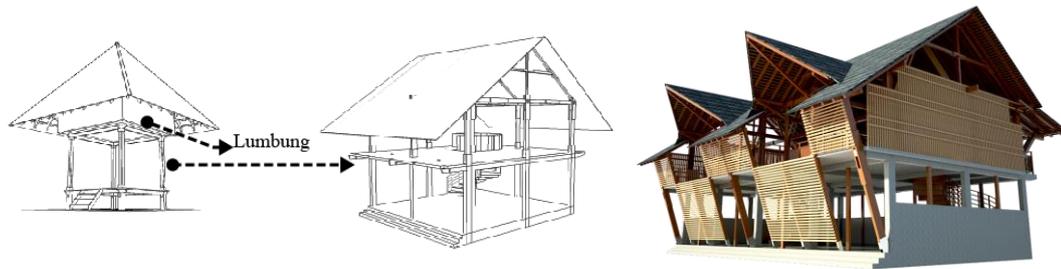
Hasil rancangan bangunan-bangunan lainnya di desain mengikuti tipologi bangunan bale (lobby) dan panteq (restaurant dan workshop) menjadi sebuah modul yang nantinya dapat dikembangkan dengan penggandaan modul tersebut menjadi memanjang untuk menampung lebih banyak pengguna bangunan. Selanjutnya ialah pengolahan bentuk atap yang dilakukan sebagai upaya penggambaran keterbukaan bangunan, dan secara fungsional untuk memasukkan cahaya matahari lebih banyak pada bangunan.



Gambar 7. Proses transformasi lobby dengan pemanjangan dasar bangunan



Gambar 8. Tipologi dari panteq menjadi dasar proses transformasi restaurant dan workshop



Gambar 9. Modifikasi workshop dari panteq dengan penggandaan modul bangunan

#### 4. Kesimpulan

Dalam perancangan transformasi rumah tradisional, estetika bangunan tidak dapat dijadikan tolak ukur. Namun sisi ekologis dapat menggantikannya sebagai tolak ukur pengkinian desain bangunan, seperti misal penggantian material bangunan sampai dengan pengolahan desain seperti pada bangunan bale yang tetap mempertahankan proporsi aslinya, namun lebih menunjang dalam aspek ekologis dibandingkan dengan desain sebelumnya.

Secara keseluruhan memang arsitektur tradisional sangat perlu mengalami proses transformasi, dengan harapan bangunan tradisional tersebut dapat beradaptasi dengan kemajuan zaman atau iklim yang berubah-ubah. Organisasi ruang pada hasil transformasi pada akhirnya dapat menghasilkan kombinasi yang berbeda dari aslinya, karena kebutuhan ruang dan peruntukan yang berbeda. Seperti pada bangunan workshop dan restaurant yang berasal dari modul awal secepat yang digandakan untuk menciptakan bentuk baru dan mencukupi kebutuhan ruang.

#### Daftar Pustaka

- Agustinus, Darsono. 2011. *Front Office Hotel*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Antoniades, Anthony. 1990. *Poetics of Architecture*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Antoniades, Anthony. 1992. *Poetics of Architecture Revised Edition*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Baud, Bovid and Lawson, Fred R. 1998. *Hotel and Resort (Planning, Design, and Refurbishment)*. New York: Architectural Press.
- Bromberek, Zbigniew. 2009. *Eco-Resorts: Planning and Design for the Tropics*. Oxford: Architectural Press.
- Koesariani, et al. 2002. *Transformasi Arsitektur Nusantara*. Bandung: ITB.
- Minke, Gernot. 2009. *Building with Earth: Design and Technology of a Sustainable Architecture*. Berlin: Birkhäuser Architecture.
- Vidler, Anthony. 1995. *Agrest and Gandelsonas*. New York. *Princeton Architecture Press*.
- Zulfikri, Sukawi. 2010. Adaptasi Arsitektur Sasak Terhadap Kondisi Iklim Lingkungan Tropis. *Jurnal Berkala Teknik* 1 (6): 339-346.